

Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire

Asep Muharam

Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi, Garut, Indonesia

ABSTRACT

Email:asepmuharam@staisgarut.ac.id**Riwayat Artikel:**

Diterima: Februari 2023

Revisi: Februari 2023

Online: Maret 2023.

Keyword:Maqālat Luqmān, Pedagogical,
Dialogical, Preire**Kata Kunci:**Maqālat Luqmān, Pedagogis, Dialogis,
Preire

This research aims to analyze Maqālat Luqmān or Lukman's Wisdom through Freire's dialogical pedagogical philosophical perspective, an approach that combines Paulo Freire's educational philosophy with Luqmān's classical wisdom. Using the literature study method, this research explores the relationship between the wisdom of the legendary Luqmān, numbering twelve thousand, with the dialogical principles put forward by Freire. In this analysis, the author chose several Maqālat Luqmān that are relevant to key concepts in Freire's thought, including Love, Humility, Faith/Trust, Hope, and Critical Thinking. This research reveals that in Maqālat Luqmān there are elements that are in line with Freire's dialogue, indicating the compatibility between ancient teachings and modern educational approaches. Furthermore, this research highlights how Maqālat Luqmān, especially Luqmān's advice to his son, can be interpreted as a holistic and integrated educational curriculum. Maqālat Luqmān not only covers aspects of faith and doctrine education, but also religious and ethical practices. Thus, this research offers a new perspective in understanding Maqālat Luqmān, not only as a collection of moral and spiritual teachings, but also as a source of inspiration for a more dialogical and reflective educational approach, in accordance with the ideas of critical education put forward by Paulo Freire. This shows the importance of combining classical wisdom with contemporary educational methods in creating a rich and meaningful learning experience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Maqālat Luqmān atau Hikmah Lukman melalui perspektif filosofis pedagogis dialogis Freire, sebuah pendekatan yang menggabungkan filsafat pendidikan Paulo Freire dengan kearifan klasik Luqmān. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara hikmah Luqmān yang legendaris, yang jumlahnya mencapai dua belas ribu, dengan prinsip-prinsip dialogis yang diusulkan oleh Freire. Dalam analisis ini, penulis memilih beberapa Maqālat Luqmān yang relevan dengan konsep-konsep kunci dalam pemikiran Freire, termasuk Cinta (Love), Kerendahan Hati (Humility), Iman atau Kepercayaan (Faith/Trust), Harapan (Hope), dan Berpikir Kritis (Critical Thinking). Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Maqālat Luqmān terdapat unsur-unsur yang sejalan dengan dialogis Freire, menunjukkan adanya kesesuaian antara ajaran kuno dan pendekatan pendidikan modern. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bagaimana Maqālat Luqmān, khususnya nasihat-nasihat Luqmān kepada putranya, dapat diinterpretasikan sebagai kurikulum pendidikan terpadu yang holistik. Maqālat Luqmān tidak hanya mencakup aspek pendidikan iman dan doktrin, tetapi juga praktik ibadah dan etika. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami Maqālat Luqmān, tidak hanya sebagai kumpulan ajaran moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk pendekatan pendidikan yang lebih dialogis dan reflektif, sesuai dengan gagasan pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kearifan klasik dengan metode pendidikan kontemporer dalam menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna.

PENDAHULUAN

Dialog merupakan konsep lintas disiplin ilmu (Ehrlich, 2015), termasuk bidang pendidikan (Mercer et al., 2019). Bahkan, pendidikan sejati tidak dapat bertahan tanpa dialog (Matusov, 2021). Sebab, tanpa dialog, tidak ada pendidikan dan tidak ada kehidupan bermakna (Andrew Metcalfe and Ann Game, 2008). Oleh karenanya, dialog diperlukan manusia sepanjang hayatnya (Kazepides, 2012), Jadi, dialog bersifat *omnipresent*.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru harus lebih menyadari pentingnya memiliki semangat dialog permanen di kelas (Álvarez, 2014), agar terciptanya *classroom talk* (Muhonen, 2018). Apalagi dengan konsep guru sebagai pembelajar dapat mempengaruhi pendekatan mereka untuk mengajar (Boyd & Szplit, 2014). Konsekuensi akademisnya, guru harus berkolaborasi (Newton, 2018) dan berdialog (Banda, 2009) dengan siswanya. Untuk itu, guru yang mengembangkan budaya dialogis merupakan guru profesional (Vrasidas & Glass, 2007). Dengan demikian, dialog dalam pembelajaran merupakan karakteristik guru profesional.

Adapun signifikansi dialog bagi siswa, ini dapat mengubah kapasitas kognitif dan kehidupan belajarnya (Skidmore & Murakami, 2012). Sebab, dialog adalah berfikir bersama (Mercer et al., 2019). Kelas yang membiasakan berdialog, keterampilan generik siswa dapat berkembang (Odutayo & Yusuf, 2020). Jadi, dialog dapat menumbuhkembangkan potensi belajar siswa.

Namun, sebagian besar pendidikan lebih menitik beratkan pada tradisi transmisi informasi yang bersifat monologis. Dan realitas ini, menurut Keji dan Xuebao, berlanjut di sekolah hingga hari ini (Keji & Xuebao, 2020). Padahal budaya monolog ini, Freire mengistilahkannya dengan *banking concept of education*. Siswa sebagai *depositories* dan guru sebagai *depositor*. Konsep pembelajaran seperti ini, menurutnya, bersifat menindas (*oppressive*) dan tidak manusiawi (*dehumanizing*) (Freire, 2013). Sependapat dengan Freire, Bentley menyebutnya dengan *pedagogical regime* (Bentley, 2012) yang dilakukan oleh regim pendidikan (Matusov, 2021). Dengan demikian, budaya mengajar monologis dapat membunuh potensi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berminat meneliti lebih detail lagi tentang konsep dialog dalam pembelajaran pandangan Freire. Kemudian spektrum filosofisnya ini, penulis menggunakannya untuk menganalisis kisah Luqman dan anaknya yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, khususnya dari *Maqālat Luqmān* yang terdapat dalam beberapa kitab.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan kisah Luqman dalam perspektif pendidikan sudah banyak dilakukan akademisi. Antara lain, Fuadi dan Susanti (2017), "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 2, No 02. Adapun tujuan penelitiannya adalah menggali nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam surat Luqman terkandung tiga bidang pendidikan, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah, dan pendidikan karakter.

Kemudian, peneliti tentang dialog Freire, di antaranya: Yi-Huang Shih, (2018), "Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching", *Journal of Education and Learning*. Tujuan penelitian Shih adalah mengeksplorasi dan memikirkan kembali pedagogi dialogis Freire, serta untuk lebih memperjelas implikasinya terhadap mengajar guru. Pembahasannya adalah mengenai unsur-unsur dialog sejati menurut Freire. Kesimpulannya bahwa implikasi dari unsur-unsur pendidikan dialogis Freire untuk pengajaran guru, melalui praksis pengajaran yang demokratis dan memanusiakan, dapat meningkatkan kesadaran mereka menuju kesadaran kritis sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (Shih, 2018).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fuadi dan Susanti dalam objek materialnya, tetapi objek formalnya berbeda. Sementara itu, penelitian ini memiliki persamaan objek formalnya dengan penelitian Shih, tetapi objek materialnya berbeda. Kemudian, penelitian yang objek material dan objek formalnya sama persis dengan penelitian ini, penulis belum menemukannya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep pendidikan dialog Freire yang unik. Menurutnya, dialog sejati tidak akan ada kecuali jika para mitra terlibat dalam cinta (*love*), kerendahan hati (*humility*), iman (*faith*) & kepercayaan (*trust*), harapan (*hope*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Pandangan ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya menunjukkan hubungan positif antara orang-orang tetapi juga dorongan terus menerus untuk mengubah diri sendiri juga realitas.

Oleh karenanya, dialog menjadi tanda dan konsep sentral dari pendidikan sejati, tanpa dialog tidak ada komunikasi dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang sejati (Freire, 2013).

Sementara itu, kisah Luqman syarat dengan metode pengajaran yang bersifat dialogis dan mengandung elemen-elemen dialogis Freire.

Misalnya, imam Baihaqi meriwayatkan dialog Lukman dan anaknya, seperti berikut:

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِي أَرِحَ اللَّهُ رَجَاءَ لَا تَأْمَنَ فِيهِ مَكْرَهُ وَخَفَ اللَّهُ مَخَافَةَ لَا تَيْأَسَ بِهَا مِنْ رَحْمَتِهِ فَقَالَ: يَا أَبَتَاهُ وَكَيْفَ اسْتَطْبَعَ ذَلِكَ وَإِنَّمَا لِي قَلْبٌ وَاجِدُ قَالَ: الْمُؤْمِنُ كَذَا لَهُ قَلْبَانِ قَلْبٌ يَرْجُو بِهِ وَقَلْبٌ يَخَافُ بِهِ

"Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakkku! Berharaplah kepada Allah dengan dan jangan berharap sesuatu yang dibenci di dalamnya, Takutlah kepada Allah dan jangan putus harapan dari Rahmat-Nya." Kemudian anaknya bertanya, "Wahai ayahku! Bagaimana aku mampu demikian, sementara hatiku hanya satu?". Lukman menjawabnya, "Orang mukmin memiliki dua hati, hati yang berharap dan hati yang takut" (Baihaqi, 2000).

Maqālat di atas menggambarkan bagaimana Lukman berdialog dengan anaknya tentang pentingnya memiliki harapan (*hope*). Dialog yang berisi harapan ini merupakan elemen dialog yang digagas Freire.

Kemudian *maqālat* lainnya, Luqman pernah ditanya:

نَفْسِيكَ؟ قَالَ: نَزَّكِي مَا لَا يَغْنِيَنِي سِوَالِ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ: «أَيُّ عَمَلِكَ أَوْ تَقِي فِي

"Luqman Al-Hakim ditanya: "Manakah dari pekerjaan Anda yang Anda percayai pada diri sendiri?" Dia pun menjawabnya, "Melepaskan apa yang tidak menjadi perhatian saya" (Wahab, 1995).

Jawaban Luqman ini penuh dengan hikmah. Sebelum bertindak, dia terlebih dahulu mengoreksi diri sendiri. Sikap demikian, yaitu *self correction* (Heard et al., 2020; Hitchcock, 2017) dan *self regulation* (Dwyer, 2019) merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis (Facione, 2011) dan ini termasuk pada dimensi dialog yang digagas Freire.

Sebagai tambahan, pada tingkat sastra, karakternya yang luas dan penggunaan dialog yang ekstensif menempatkan surah Luqman dengan kuat dalam genre naratif (Woogen, 2012). Namun, dialog Luqman termasuk pada dialog sederhana bukan dialog dalam arti yang ketat (Cucinello, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen dialogis Freire dalam dialog Luqman dengan anaknya dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran keislaman.

Adapun manfaat penelitian ini, secara teoritis diharapkan menambah wawasan keilmuan dan keyakinan. Dan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diamalkan di kelas, di rumah, dan di masyarakat. Khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kajian Pustaka dan pendekatan filosofis Freire. Melalui deskripsi analisis literatur filosofis dan interpretasi teoritis, penelitian ini bertujuan mengelaborasi *Maqālat Luqmān* dalam pemikiran pedagogi dialogis Freire. Yang dimaksud dengan *Maqālat Luqmān* adalah hikmah-hikmah yang diucapkan Luqman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Intelektual Freire

Paulo Reglu Neves Freire lahir pada 19 September 1921 di kota Recife, Brasil. Kemudian, dia pindah ke Chili selama 4 tahun dan 1 tahun di Amerika Serikat. Pada tahun 1970, dia pindah ke Jenewa dan bekerja di Dewan Gereja Dunia. Pada tahun 1980, dia kembali ke Brasil untuk belajar kembali tentang negaranya (Gerhardt, 2019).

Studi universitas awalnya adalah di bidang hukum (Robert, 1976). Lalu, dia menyelesaikan tesis doctoral dengan fokus pada literasi orang dewasa. Pendekatannya yang khas untuk pekerjaan di bidang ini mendapatkan perhatian sehingga dia diminta untuk memimpin *Cultural Extension Service* di Universitas Recife. Kemudian pada tahun 1969, dia menjadi profesor di Universitas Harvard. Karena prestasinya, dia dianugerahi doktor *honoris causa* oleh 20 universitas (Gerhardt, 2019).

Karya-karya Freire, di antaranya: *Pedagogy of Freedom* (Freire, 1998a), *Teachers as Cultural Workers* (Freire, 1998b), *Politics and Education* (Freire, 1998c), *Pedagogy of Indignation* (Freire, 2004), and *Daring to Dream* (Freire, 2007). Sementara itu, karyanya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* banyak diminati peneliti dan praktisi pendidikan (Robert, 1976).

Pendekatan Freire terhadap pendidikan didukung oleh ontologi, epistemologi, dan etika yang kompleks. Selama perjalanannya menulis karir, Freire memanfaatkan karya penulis dari berbagai tradisi intelektual yang berbeda: Liberalisme, Humanisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, Marxisme, Katolik Radikal, Teori Kritis, dan Postmodernisme dalam mengembangkan ide-idenya. Untuk itu, Freire sangat mengenal karya-karya para eksistensialis seperti Buber, de Beauvoir, Jaspers, Kierkegaard, Marcel, Sartre, dan beberapa ahli lainnya (Webster, 2020).

2. Konsep Dasar Pedagogi Dialogis Freire

Secara umum, istilah dialog berasal dari bahasa Yunani *dialogos*, yang pada gilirannya berasal dari *dialegethai* (berbicara). *Dialegethai* berasal dari *dia* (melalui, melintasi) dan *legein* (berbicara) (Doron, 2002). Yang dimaksud adalah percakapan melalui kata-kata (Allwood, 1996). Dengan demikian, secara umum dialog sering dianggap sebagai percakapan rasional antara dua orang atau lebih.

Sebenarnya, konsep dialog pun tidak mudah untuk dipahami. Sebab, kata ini memiliki konotasi yang berbeda dalam disiplin akademis yang berbeda. Dalam *Public Relation*, (Zhou & Xu, 2019), *Mentoring*, (Bokeno & Gantt, 2000), dan *Religion* (Keaten & Soukup, 2009) definisi-definisi terminologis ini menimbulkan kebingungan (*confusion*) (Bentley, 2012). Bahkan, berdoa pun merupakan dialog (Guilherme, 2012). Dengan ungkapan lain, tidak ada definisi tunggal tentang pengertian dialog.

Kemudian berkaitan dengan pedagogi dialog, Freire menjelaskan lima ide yang menurutnya penting untuk sebuah dialog, yaitu:

- Love*. Dialog tidak dapat ada tanpa adanya cinta yang mendalam terhadap dunia dan manusia. Cinta sekaligus merupakan dasar dari dialog dan dialog itu sendiri.
- Humility*. Pendekatan rendah hati yang mengakui peran kuat siswa adalah cara yang bagus untuk memastikan peningkatan pembelajaran siswa serta peningkatan pengajaran.
- Faith* atau *Trust*. Ketika guru memiliki keyakinan pada siswa, mereka melihat mereka sebagai individu otonom yang pantas dihormati.
- Hope*. Kombinasi harapan yang tinggi dan pengajaran yang efektif adalah cara yang terbukti untuk mengungkapkan harapan kepada siswa dan untuk memastikan mereka dapat melihat hasil kerja keras mereka, membuktikan bahwa kata-kata dorongan dan harapan seorang guru tidak kosong.
- Critical Thinking*. Freire memperingatkan kita dengan menyarankan bahwa siswa tidak akan berpikir kecuali kita mendekati mereka dengan keterbukaan dan keinginan untuk belajar dari mereka.

3. Sekilas Memoar Lukman

Kata لُقْمَانَ bukan asli bahasa Arab, melainkan hasil adaptasi dari bahasa asing (Barakati, 2021), yaitu dari bahasa Ibrani atau Suryani (Abadi, 1999). Namun, ada pula yang berpendapat, kata ini asli bahasa Arab yang berakar dari kata اللُقْم (Al-Biqai', 2001). Dikarenakan kata لُقْمَانَ huruf akhirnya terdiri dari *alif* dan *nūn* maka tidak ada pola *tashrif*-nya (Al-Nahas, 2000). Untuk itu, kata لُقْمَانَ mengikuti pola morfologi فُعْلَان, seperti kata عُثْمَانَ (Hamadzani, 2006). Pendapat lain menyebutkan bahwa kata Lukman berakar dari leksem verba trilateral *laqama yalqamu laqman* (Ibrahim Mushthafa, 2009).

Adapun makna dasar *laqama* adalah memasukan makanan ke dalam mulut dengan menggunakan tangan (Faris, 2002). Namun yang dimaksud adalah makan dengan cepat (Al-Zubaidi, 2001), dan lahap (Rhidā, 2012). Oleh karenanya, pada QS. al-Shafath [37]: 142 ditemukan kata فَالْتَقَمَهُ artinya ikan menelan Nabi Yunus as.

Dengan demikian, masyarakat Arab pra Islam sangat familiar dengan kata Lukman. Misalnya, Luqmān bin 'Ad, (Jahdha, 2002) bin Mulathath dari bani Wai'l dari Hamir (Musa, 1988). Mereka sangat menghormati dan mengaguminya, (Jahdha, 2002) karena dia adalah seorang *syekh kabīr* (guru besar) (Al-Dhabi, 2003). Allah memberi Luqmān bin 'Ad apa yang tidak Dia berikan kepada orang lain pada masanya (Munabih, 2011).

Dalam sebuah riwayat, Suwaid bertanya kepada Rasulullah saw:

"Mungkin yang bersamamu seperti yang bersamaku?" Rasulullah saw bertanya kembali kepadanya, "Apa yang ada bersamamu?" Dia mengatakan "*Majallah Luqmān*", yakni Hikmah Lukman (Hisyam, 2009). Namun, Luqmān bin 'Ad bukanlah Lukman yang disebutkan dalam al-Qur'an (Ali, 2001).

Sementara itu, Luqmān yang dikisahkan al-Qur'an terdapat ragam penafsiran ulama terkait silsilahnya, antara lain: Lukmān bin Ba'ūr bin Bahūr bin Tārikh (Tsa'labi, 2015), Luqmān bin Nāū'r bin Nāhūr bin Azar (Al-Baghawī, 1999), Luqmān bin 'Anqāa' bin Sarūn (Al-Qurthubi, 2003), dan Luqmān bin Tsārān, Luqmān bin 'Abqar bi Martsad bin Shādiq bin al-Taut dari Aliyyah (A'ini, 2011). Meskipun berbeda jalur, tetapi silsilahnya merujuk kepada Azar bapaknya Ibrahim as.

Lukman adalah pria keturunan Sudan, Mesir (Ubaid, 2011) dan seorang budak Habsyi (Nasafi, 2019). Dia berprofesi sebagai penjahit (Saibani, 1999). Adapun ciri-ciri fisiknya, berbadan pendek, berkulit hitam, bibirnya

tebal (Syaibah, 2015), hidungnya pesek, dan berkaki pecah dan kasar (Katsir, 1986). Namun, semua tampilan luarnya ini tertutup dengan Hikmah. Untuk itu, dia populer dikenal dengan Luqman al-Hakim.

Lalu, perihal hikmah yang diberikan Allah swt kepada Lukman, para ulama beragam pendapatnya, antara lain: ilmu dan pemahaman (Muqātil bin Sulaimān, 2002), ilmu yang mencakup pengetahuan tentang Tuhan (Annas, 2004), akal dan pemahaman (Tsa'labah, 2004), pembicaraannya tepat (Al-Razaq, 1998) dan benar (Manshur, 2012), penguasaan pengetahuan dan pencapaian amal, serasi antara perkataan dan perbuatan (Azhari, 2003).

Kemudian, Ikrimah berkeyakinan bahwa Luqman seorang Nabi tetapi Mujahid berpendapat bahwa dia bukanlah seorang Nabi (Thabari, 2000). Namun, dia orang shalih (Ibrāhīm b. al-Sirī b. Sahl, 1998), seorang hakim bani Israil (Tsa'labi, 2015). Dan beberapa pengertian lain yang konotasinya baik.

Selanjutnya, mengenai nama anak Luqman, para ulama beraneka pula pendapatnya, antara lain: تُزَان (Thalib, 2008), أَنتُمْ (Khāzin, 1995), مَشْكَم (Al-Sam'ānī, 1997), بَابَان (Al-Māwaridī, 2010), dan أَنْعَم (Muqātil bin Sulaimān, 2002). Semula, anak dan istrinya ini kufur (Al-Qinnwajī, 1992), tetapi berkat nasihat Lukman, akhirnya keduanya selamat (Syaukani, 1993).

4. Analisis Singkat Maqālat Luqmān Spektrum Freire

Menurut Freire, dialog sejati tidak akan ada kecuali jika para mitra terlibat dalam *love, humility, faith, trust, hope, dan critical thinking*. Pandangan ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya menunjukkan hubungan positif antara orang-orang tetapi juga dorongan terus-menerus untuk mengubah diri mereka sendiri dan juga realitas. Oleh karena itu, dialog menjadi tanda dan konsep sentral dari pendidikan sejati, "tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang sejati". Berikut uraiannya:

a. Love

Teori Freire didasarkan pada pendidik yang mengajar dengan cinta dan menggabungkan cinta sebagai tindakan sadar dalam mengejar kemanusiaan melalui dialog di kelas.

Bila melihat konteksnya, al-Qur'an menggambarkannya bahwa Lukman sedang mengajari anaknya dengan penuh cinta. Hal ini bisa dicermati dari kata *يَعِظُهُ* yang berasal dari kata *عَظَ* artinya nasihat dan pengingat serta konsekuensinya (Al-Fārābī, 1987). Yang dimaksud adalah pengingat akan kebaikan yang menyenangkan hati anaknya (Al-Husain, 1986). Sebab, pengingat itu terdiri atas pahala dan hukuman yang melembutkan hatinya (Al-Mishrī, n.d.). Dengan demikian, Lukman sedang manasihati anaknya dengan petuah-petuah yang penuh kelembutan dan kesejukan, sehingga anaknya merasa nyaman dan tentram.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kenyamanan dalam belajar dipercaya dapat meningkatkan pengalaman belajar dan kinerja siswa (Jang, 2015). Selain itu, kenyamanan dalam belajar berfungsi menanamkan emosi positif dan kognitif (Hussein & Hilmi, 2021). Dengan demikian, penggunaan diksi ma'uidhah mengisyaratkan kenyamanan dalam pembelajaran karena kecintaan dan kelembutan Lukman pada anaknya.

Kemudian, ungkapan *يَا بُنَيَّ* yang diulang tiga kali dalam ayat 13, 16, dan 17. Kata ini menunjukkan *tashghīr isyfāq* (Al-Baidhāwī, 1997), bukan *tashghīr tahqīr* (Al-Azhār, 1993). Maksudnya, menganggap kecil karena kasih sayang bukan bermaksud merendharkannya. Oleh karenanya, Abu Hayan menambahkan kata *يَا بُنَيَّ* yang menunjukkan al-tahbīb (kecintaan), al-taqrīb (kedekatan), dan al-syasyafaqah (kasih sayang) (Hayān, 1999).

Dengan demikian, dialog Luqman dengan anaknya diawali dengan perasaan dekat dan kasih sayang. Dalam hal ini, penelitian Voynova dengan pendekatan psikoanalitik menunjukkan bahwa profesional guru terjadi pada tiga tingkatan: kerangka kelembagaan; kepribadian mereka; dan hubungan mereka dengan alam bawah sadar. Guru membangun sebuah hubungan yang dipersonalisasi dengan siswa dan komitmen mereka terhadap keberhasilan akademik siswa tampaknya kuat (Voynova, 2017). Dengan ungkapan lain, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan dalam perjalanan seorang siswa untuk belajar dan melanjutkan sekolahnya.

Kemudian, disertasi Camp menyimpulkan bahwa perasaan positif guru dengan siswa mempengaruhi keberhasilan akademik dan perilaku siswa (Camp, 2011).

Selanjutnya, penelitian Yunus, dkk menunjukkan bahwa kontak yang lebih baik dan lebih dekat antara guru dan siswa menghasilkan motivasi siswa yang lebih tinggi (Md. Yunus et al., 2011).

Oleh karenanya, Lakin menegaskan bahwa mengajar adalah sebuah tindakan cinta kasih sayang. Menurutnya, guru yang penuh kasih, seperti orang tua yang penuh kasih, mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik (Lakin, 2021).

Pendekatan kasih sayang ini merupakan tradisi para Nabi. Misalnya, Rasulullah saw memanggil Anas bin Malik ra dengan ungkapan *yā bunayya*, meskipun dia bukan anak kandungnya (Al-Kharath, 1993). Begitu pula dalam al-Qur'an, ungkapan ini digunakan oleh Nabi Nuh as (Hud: 42), Nabi Yaquub as (Yusuf: 4), dan Nabi Ibrahim (al-Shafat: 102).

Dengan demikian, Lukman penuh kasih sayang (love) dalam mengajari anaknya. Kesimpulannya, pembelajaran Lukman memenuhi kriteria pendidikan dialog Freire, yakni *love*.

b. Humility

Kerendahan hati memungkinkan kondisi saling percaya dan komunikasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendidikan menjadi "persekutuan" antara peserta dalam dialog yang ditandai dengan pertukaran reflektif, timbal balik, dan relevan secara sosial, daripada tindakan sepihak dari satu agen individu untuk kepentingan yang lain.

Mengajar dengan kerendahan hati berarti mengetahui bahwa mengajar dimulai dari siswa, bukan guru. Guru yang mendekati siswa dengan keinginan yang tulus untuk belajar dari dan memahami mereka memfasilitasi hubungan yang jauh lebih efektif daripada mereka yang mengadopsi pendekatan direktif yang berpusat pada pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan rendah hati yang mengakui peran kuat siswa adalah cara yang bagus untuk memastikan peningkatan pembelajaran siswa serta peningkatan pengajaran.

Dalam hal ini, Lukman banyak mengajari anaknya tentang kerendahan hati. Misalnya, pada suatu *maqālat*-nya:

تَوَاضَعُ لِلْحَقِّ تَكُنْ أَعْقَلَ النَّاسِ وَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ

“Rendah hatilah engkau pada kebenaran, niscaya engkau menjadi orang paling bijaksana” (Muflih, 2009).

Maqālat di atas menunjukkan bahwa sikap bijaksana Lukman ditunjukkan dengan sikap rendah hati dalam proses pembelajarannya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah memberinya hikmah.

Dalam *maqālat* lain, diriwayatkan bahwa Lukman pernah berkata kepada anaknya:

التواضع أحب إليه من الشرف

“Lebih baik menjadi rendah hati daripada menjadi terhormat” (Haqqi, 2009).

Dunia bijak mengundang orang untuk mengajarnya diam dan hormat, dan dunia hiruk pikuk mengusir orang dari pengetahuan.

Sementara dalam al-Qur'an, nasihat Lukman banyak mengajari tentang kerendahan hati ini. Misalnya, pada ayat 19, وَأَصْدٌ فِي مَشِيئِكَ, Mujahid menegaskan bahwa klausa ini merupakan sikap *al-tawadhu* (rendah hati) (Thalib, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki sikap rendah hati dan pemaaf memiliki kekuatan prediktif terhadap *self efficacy* guru (Ferudun & Onur, 2018).

Kemudian, kerendahan hati tersirat dalam konsep mengajar, jika mengajar ditafsirkan dalam arti yang kuat. Mengajar dalam arti yang kuat adalah pandangan pengajaran yang terkait dengan pengalaman yang diwujudkan siswa (termasuk dimensi kognitif dan moral sosial), khususnya pengalaman keterbatasan siswa. Kerendahan hati merupakan kekuatan akal seorang guru, Ketika diam atau mendengarkan siswa (English, 2016).

Bahkan, disertai Porter salah satunya menyimpulkan bahwa kerendahan hati intelektual (Intellectual humility) mungkin menumbuhkan motivasi berprestasi adaptif yang berfokus pada pembelajaran daripada mencoba untuk menunjukkan kecerdasan seseorang (PORTER, 2015).

Dalam hal ini, Lukman mengajari anaknya penuh kerendahan hati. Kesimpulannya, pembelajaran Lukman memenuhi kriteria pendidikan dialog Freire, yakni *humility*.

c. *Faith dan Trust*

Keyakinan agama Freire tampaknya telah memengaruhi banyak teori dan praktiknya. Memang, seorang penulis mengklaim bahwa “mereka yang mendukung pedagogi kritis dan menganut visi Paulo Freire tentang praksis dan kesadaran bekerja di luar tradisi, seringkali tanpa disadari, dengan ikatan mendalam dengan keyakinan agama. Freire mengartikulasikan teologis kebajikan iman, harapan, dan cinta sebagai akar dialog. Bahkan bagi Freire, radikalisme politiknya adalah ekspresi dan hasil dari kedalamannya hubungan spiritual dengan Tuhan.

Kemudian berkaitan dengan Lukman. pada ayat 13, dia menasihati anaknya agar menghindari keyakinan politeis (syirik). Sebab menghindarinya, ini merupakan esensi dari individu sejati. Meskipun dengan tegas Lukman menggunakan kata larangan, tetapi dia melanjutkan dengan ungkapan yang indah bahwa syirik merupakan kedhaliman. Sebagaimana Maturidzi menegaskan, “*husnu tashwīr wa ahsinu tamtsīl*” (Al-Māturīdī, 2005). Hal ini dikarenakan, makna dhalim menunjukkan makna ketidakadilan (Al-Harwī, 2001). Sementara itu, keadilan merupakan nilai universal.

Lukman dalam menanamkan keyakinan dan kepercayaan kepada anaknya, bukan sebatas syirik yang bersifat pagan, melainkan juga syirik kecil yaitu riya. Sebagaimana dalam suatu *maqālat*-nya.

إياك أن تري الناس أنك تخشى الله وقلبك فاجر - واحدة هي أهل للحر. قال: وما هي؟ قال وقال لقمان الحكيم لابنه: احذر

Lukman berkata kepada anaknya. “Waspadalah engkau! Salah satunya terhadap orang yang berhati-hati”. Anaknya bertanya, “apa itu?”. Lukman menjawab, “Hati-hati, engkau menunjukkan kepada orang-orang bahwa engkau takut akan Tuhan, tetapi hatimu tidak bermoral)” (Rabah, 1983).

Dalam *maqālat* lain, Lukman berkata kepada anaknya:

...يا بني لا يستطاع العلم إلا باليقين ولا يعمل المرء إلا بقدر يقينه

“Wahai anaku, ilmu hanya mungkin dengan keyakinan, perbuatan seseorang hanya mungkin dengan kekuatan keyakinan, ...” (Athiyah, 2005).

Dalam menanamkan keyakinan terhadap anaknya, Lukman tidak hanya sekali, tetapi lebih dari sepuluh ribu kata-kata bijak (Maqdisi, 2009).

Banyak penelitian yang menunjukkan bukti empiris bahwa spiritual positif berkorelasi dengan keunggulan akademik (Okunlola et al., 2021). Semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin tinggi tingkat akademis siswa (Mustapha Zubairu & Busra Sakariyau, 2016).

Kesimpulannya, pembelajaran Lukman memenuhi kriteria pendidikan dialog Freire, yakni *faith dan trust*.

d. *Hope*

Dialog tidak dapat dilakukan dalam iklim keputusan. Jika para dialog tidak mengharapkan apa pun dari upaya mereka, pertemuan mereka akan kosong, steril, birokratis, dan membosankan (Freire, 2019).

Meskipun terkadang terasa seperti klise atau basa-basi, percaya pada siswa adalah bagian inti dari pengajaran dan pembelajaran. Kombinasi harapan yang tinggi dan pengajaran yang efektif adalah cara yang terbukti dapat mengungkapkan harapan kepada siswa. Selain itu, kombinasi ini untuk memastikan mereka dapat melihat hasil kerja keras mereka dan membuktikan bahwa kata-kata dorongan dan harapan seorang guru tidak kosong. Jika dikomunikasikan secara efektif dan sungguh-sungguh dan didukung oleh bukti pencapaian mereka, keyakinan pada kemampuan siswa untuk belajar dapat membantu mereka untuk percaya pada diri mereka sendiri.

Dalam beberapa *maqālat*, Lukman banyak mendorong anaknya untuk memiliki harapan. Antara lain, قال لُقمان لابنه: يا بني! أمر لا تدري متى يلقاك استعد له قبل أن يفاجئك

"Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sesuatu yang engkau tidak tahu kapan akan bertemu denganmu, bersiap-siap untuk itu sebelum mengejutkanmu" (Al-Kharat, 1985).

Dalam *maqālat* lainnya, Lukman mengajari anaknya agar memiliki harapan, sekecil apapun harapan tersebut yang harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Kemudian Lukman berkata:

لُقمان أنه قال لابنه: يا بني، أعد عالما أو متعلما أو مستمعا أو محبا، ولا تكن الخامس فتهلك

"Wahai anakku, jadilah seorang alim, atau pembelajar, atau pendengar, atau orang yang mencintai ilmu. Janganlah engkau menjadi yang kelima, binasalah engkau" (Qutaibah, 1998).

Dan yang paling penting, menurut Lukman adalah berharap pada Allah swt.

أَنْ لُقْمَانَ، قَالَ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ يَغْرُقُ فِيهِ نَاسٌ كَثِيرٌ، فَلْتَكُنْ سَوِيَّتَكَ فِيهَا تَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى، وَحَسْبُهَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ تَعَالَى، وَشِرَاعُهَا التَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ لَعَلَّكَ تَنْجُو

"Sesungguhnya Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku. Sesungguhnya dunia merupakan lautan yang dalam dan banyak orang tenggelam di dalamnya. Jadikan ketakwaan kepada Allah swt sebagai sampanmu, dan mengisinya dengan takut kepada-Nya, dan berlayarlah dengan tawakal kepada-Nya. Yakinkanlah pada Allah swt, engkau dapat bertahan hidup" (Dunya, 1999b).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harapan sangat penting bagi siswa dan guru dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian Shih menunjukkan bahwa memelihara pengajaran yang berpusat pada harapan adalah matriks dialog. Dalam dialog, jika siswa tidak memiliki harapan maka mereka tidak akan memiliki inspirasi. Apalagi tanpa harapan, mereka tidak akan berjuang .., dialog tidak dapat dilakukan dalam iklim keputusan (Shih, 2018). Dengan kata lain, iklim pembelajaran yang penuh harapan penting bagi guru. Guru hendaknya memelihara pengajaran yang berpusat pada harapan.

Kesimpulannya, pembelajaran Lukman memenuhi kriteria pendidikan dialog Freire, yakni *hope*.

e. *Critical Thinking*

Titik fokus pedagogi kritis Freire pada pemikiran kritis didasarkan pada realitas objektif dalam kehidupan seseorang. Metode posed-problem yang telah dikemukakan oleh Freire membutuhkan pertukaran pemikiran dan keyakinan melalui dialog, baik guru dan siswa memiliki kerjasama kritis dalam penelitian. Freire menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai dengan menyelesaikan paradoks guru-siswa, termasuk kutub kontradiksi bahwa guru-siswa adalah milik bersama. Dia menerima bahwa kesadaran adalah indikasi kemajuan. Kemajuan seperti itu adalah keluaran utama dari rencana pengajaran kritis yang baik (Freire, 2019).

Freire menegaskan peserta didik sebagai makhluk dalam proses menjadi - sebagai makhluk yang belum selesai. Karakter peserta didik yang belum tuntas dan sifat realitas yang transformatif menuntut pendidikan menjadi kegiatan yang berkesinambungan. Pelajar tidak selalu hanya menjadi pendengar; mereka adalah rekan penyelidik yang penting dalam dialog dengan instruktur. Oleh karena itu, pembelajar harus menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri dalam situasi dan kondisi tersebut. Mereka hanya perlu menerima tantangan dan bersiap untuk menanggapi tantangan itu. Sebagai tanggapan mereka, tantangan baru harus ditantang diikuti dengan pemahaman baru; dan berkomitmen untuk itu. Oleh karena itu, kerjasama dan koeksistensi antara guru dan murid dalam pembelajaran tampaknya diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan kita saat ini.

Dalam hal ini, Lukman banyak mengajari anaknya agar mampu berpikir kritis. Di antara *maqālat*-nya:

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ، اعْلَمْ أَنَّ غَايَةَ السُّؤْدُودِ وَالشَّرِّفِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ حُسْنُ الْعَقْلِ، وَأَنَّ الْعَبْدَ إِذَا حَسَنَ عَقْلَهُ غَطَّى ذَلِكَ عُيُوبَهُ وَأَصْلَحَ مَسَاوِيَهُ

"Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku. Ketahuilah, sesungguhnya yang paling buruk dan terhormat di dunia dan di akhirat adalah pikiran yang baik, dan bahwa jika seorang hamba meningkatkan pikirannya, yang akan menutupi kekurangannya dan memperbaiki kekurangannya" (Dunya, 1999a).

Dalam *maqālat* lain, Luqman berkata kepada putranya: "Wahai anakku, jadilah bodoh dan masuk akal dan jangan menjadi mulut yang bodoh (Asbahani, 1974)."

أَنَّ لُقْمَانَ قَالَ لِابْنِهِ يَا بَنِي مَا يَتَمَّ عَقْلُ امْرِئٍ حَتَّى يَكُونَ فِيهِ عَشْرُ خِصَالٍ الْكَبِيرُ مَثَّةٌ مَأْمُونٌ وَالرَّشِدُ فِيهِ مَأْمُولٌ يُصِيبُ مِنَ الدُّنْيَا الْقُوَّةَ وَفَضْلُ مَالِهِ مَبْدُولٌ... التَّوَّاضِعُ...

Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku. Apa yang dilakukan pikiran seorang pria sehingga dia memiliki sepuluh kualitas, di antaranya: semasa tua aman, dewasa penuh harapan, dia mendapat rezeki dari dunia, dan berkat hartanya, kerendahan hati, ...," (Jauzi, 1999).

Berpikir kritis merupakan "seni berpikir tentang berpikir. Guru yang menerapkan dan menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pemikiran kritis baik di kelas maupun di luar kelas. Mengajar dan

mempraktikkan pemikiran kritis dapat memberi siswa kesempatan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Murawski, 2014).

Bahkan, keterampilan berpikir kritis akan menjadi keterampilan yang dibutuhkan di abad mendatang. Berpikir kritis, menurut Salehi, merupakan keharusan bukan pilihan (Salehi, 2016). Sebab, berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari bakat yang diminta di abad ke-21 untuk mengelola isu-isu sosial, logis, dan layak berhasil nanti (Miterianifa et al., 2021).

Ke depan, siswa di ruang kelas akan terlibat dalam belajar melalui dialog Socrates, eksplorasi berbasis proyek, observasi mendalam, kritik dan pembelajaran mandiri. Ini adalah koleksi yang menunjukkan praktik terbaik untuk semua siswa, sebagai warga negara masa depan, akan bermain peran penting dalam mendefinisikan masyarakat pengetahuan (Nysut, 2015).

Kesimpulannya, pembelajaran Lukman memenuhi kriteria pendidikan dialog Freire, yakni *critical thinking*.

SIMPULAN

Maqālat Luqmān kepada putranya adalah kurikulum pendidikan terpadu yang mencakup semua aspek pendidikan iman, doktrin, ibadah, dan etika. Adapun dialog Lukman dengan anaknya memenuhi unsur dialog, *Love, Humility, Faith* atau *Trust, Hope*, dan *Critical Thinking* dari Freire.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini. (2011). *'Umdah al-Qārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*. Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabī.
- Abadi, F. (1999). *Bashā'ir Dzawīt Tamyīz fī Lathāif al-Kitāb al-'Azīz*. al-Majlis al-'Ala.
- Al-Azhār, M. min al-'Ūlamāu' bi I. M. al-B. al-I. bi. (1993). *at-Tafsīr al-Wasīth li al-Qurān al-Karīm*. Haia'h al-'Āmah Lisyau'n.
- Al-Baghawī, A. M. al-H. b. M. b. M. b. al-F. (1999). *Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dār Ihyāu' at-Turāts al-'Arabī.
- Al-Baidhāwī, N. ad-ddīn A. S. 'Abd A. bin 'Umar bin M. asy-S. (1997). *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wil*. Dār at-Turāts.
- Al-Biqai', A. (2001). *al-Tibyān fī l'rāb al-Qur'ān*. I'sa al-Babi al-Halabi.
- Al-Dhabi. (2003). *Amtsāl al-'Arab*. Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Fārābī, A. N. I. b. H. al-J. (1987). *al-Shihāh Tāj wa Shihāh al-'Arabiyyah*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Al-Harwī, M. b. A. b. A. b. A. (2001). *Tahdzīb al-Lughah*. Dar Ihya al-Turats.
- Al-Husain, A. (1986). *Mujamil al-Lughah li Ibn al-Fāris*. Mua'sasah al-Risālah.
- Al-Kharat, I. (1985). *al-'Āqibat fī Dzīkr al-Ma'ut*. Maktabah Dar al-Aqsha.
- Al-Kharath, I. (1993). *al-Ahkam Syar'iyyah al-Sugra*. Maktabah ibn Taimiyyah.
- Al-Māturīdī, A. M. (2005). *Tafsīr al-Māturīdī /Ta'wīlāt Ahl as-Sunnah*. Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah.
- Al-Māwaridī. (2010). *Tafsīr al-Māwaridī*. Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah.
- Al-Mishrī, M. bin M. bin M. al-A. (n.d.). *Lisān al-al-'Ārab*. Dār Shādr.
- Al-Nahas, A. J. (2000). *I'rāb al-Qur'ān*. Mansyurat Muhammad 'Ali Baidhun.
- Al-Qinnawajī, A. ath-T. M. S. K. b. H. b. 'Alī I. L. al-H. al-B. (1992). *Fath al-Bayān fī Maqāshid al-Qur'ān*. al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Qurthubi, S. (2003). *al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*. Dār 'Ālm al-Kitāb.
- Al-Razaq, 'Abd Bakr 'Abd. (1998). *Tafsīr al-Razāq*. Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah.
- Al-Sam'ānī. (1997). *Tafsīr al-Qur'ān*. Dār al-Wathan.
- Al-Zubaidī, A. al-R. al-H. A. al-F. M. (2001). *Tājul Ū'rūs Min Jawāhir Qāmūs*. Maktabah al-Hayāh.
- Ali, J. (2001). *Al-Mufashsil fī Tārīkh al-'Arab qabla al-Islām*. Dar al-Saqi.
- Allwood, J. (1996). *ON DIALOGUE COHESION Multilayered constraints and enablements*.
- Álvarez, C. Á. (2014). Dialogue in the Classroom: The Ideal Method for Values Education in Multicultural Contexts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132(June), 336-342.
- Andrew Metcalfe and Ann Game. (2008). *Significance and Dialogue in Learning and Teaching*. 1-31.
- Annas, M. bin. (2004). *al-Muwatha*. Muatsa'tsah Zayid bin Shulthan.
- Asbahani. (1974). *Hilyat al-A'uliyā wa Thabaqāt al-Ashfiyā*. Mathbu'ah al-Sa'adah.
- Athiyyah, I. (2005). *Qūwat al-Qulūb fī Mu'āmalah*. Dar al-Kitāb 'Ilmiyyah.
- Azhari. (2003). *Syarh al-Zarani 'ala Muwatha al-Imam Malik*. Maktabah al-Tsaqafah.
- Baihaqi. (2000). *Tsu'abul Iman*. Dar al-Kitāb 'Ilmiyyah.
- Banda, S. (2009). *Dialogue Education in Adult Education*. LAP LAMBERT.
- Barakati. (2021). *Warad al-Thaif fī Syarh Raidhat al-Tharāif fī Rasm al-Mushhaf li al-Ja'birī*. Dar Thayyibah al-Khidhraī'.
- Bentley, J. (2012). Applying Dialogic Public Relations Theory to Public Relations Education. *Teaching Journalism & Mass Communication*, 2(1), 1.
- Bokeno, R. M., & Gantt, V. W. (2000). Dialogic mentoring: Core Relationships for Organizational Learning. *Management Communication Quarterly*, 14(2), 237-270.
- Boyd, P., & Szplit, A. (2014). *Teachers Educators and Teachers as Learners*.
- Camp, M. D. (2011). *The Power of Teacher-Student Relationships in Determining Student Success* (Vol. 1).

- Cuciniello, A. (2019). *Joseph in the Qur'ān, a prophetic narrative.pdf*.
- Doron, A. (2002). TOWARDS A DEFINITION OF INTERCULTURAL DIALOGUE. *Peace, Literature, and Art*, 2, 262–284.
- Dunya, I. A. (1999a). *al-'Aql wa al-Fadhilah*. Maktabah al-Qur'an.
- Dunya, I. A. (1999b). *al-Zahid li Ibn Abi al-Dunyā*. Dar Ibn Katsir.
- Dwyer, C. (2019). Integrating Critical Thinking into Educational Settings. *Journal of Curriculum Studies*, 4(5), 26–38.
- Ehrlich, E. L. (2015). *Dialogue as a Trans-disciplinary Concept* (P. Mendes (ed.)). Günter Stemberger, Charlotte Fonrobert dan Alexander Samely.
- English, A. R. (2016). Humility, listening and "Teaching in a strong sense." *Logos and Episteme*, 7(4), 529–554.
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment, ISBN 13: 978-1-891557-07-1*, 1–28.
- Faris, I. (2002). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Ittihād al-Kitāb.
- Ferudun, S., & Onur, E. (2018). Humility and forgiveness as predictors of teacher self-efficacy. *Educational Research and Reviews*, 13(4), 120–128.
- Freire, P. (2013). Pedagogy of the oppressed. In *The Applied Theatre Reader*.
- Freire, P. (2019). The Banking Concept of Education. *Thinking About Schools*, 117–127.
- Gerhardt, H.-P. (2019). Paulo Freire 1921–97. *Fifty Modern Thinkers on Education, XXIII*(3), 128–133.
- Guilherme, A. (2012). God as thou and prayer as dialogue: Martin Buber's tools for reconciliation. *Sophia*, 51(3), 365–378.
- Hamadzani. (2006). *al-Kitāb al-Farīd fī l'rāb al-Qur'ān al-Majīd* (D. Al-Zaman (ed.)).
- Haqqi, I. (2009). *Rūh al-Bayān*. Dar al-Fikr.
- Hayān, A. (1999). *al-Bahr al-Muhīth fī al-Tafsīr*. Dār al-Fikr.
- Heard, J., Scouler, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). Critical Thinking : Definition and Structure. *The Australian Council for Educational Research Ltd © 2020, February*.
- Hisyam, I. (2009). *al-Sīrah al-Nabawīyyah li Ibn Hisyām*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Hitchcock, D. (2017). Critical Thinking as an Educational Ideal. *Argumentation Library*, 30(May 2011), 477–497.
- Hussein, L. A., & Hilmi, M. F. (2021). The influence of convenience on the usage of learning management system. *Electronic Journal of E-Learning*, 19(6), 504–515. <https://doi.org/10.34190/ejel.19.6.2493>
- Ibrahim Mushthafa, D. (2009). *al-Mu'jam al-Wasīth*. Dar al-Da'wah.
- Jahdha. (2002). *al-Bayān wa al-Tibyīn*. Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Jang, Y. (2015). Convenience matters: A qualitative study on the impact of use of social media and collaboration technologies on learning experience and performance in higher education. *Education for Information*, 31(1–2), 73–98.
- Jauzi. (1999). *Kitāb al-Adzkiyāu*. Makatabah al-Ghazali.
- Katsīr. (1986). *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Dār al-Fikr.
- Kazepides, T. (2012). Education as Dialogue. *Educational Philosophy and Theory*, 44(9), 913–925.
- Keaten, J. A., & Soukup, C. (2009). Dialogue and religious otherness: Toward a model of pluralistic interfaith dialogue. *Journal of International and Intercultural Communication*, 2(2), 168–187.
- Keji, J., & Xuebao, D. (2020). Parental Dialogue in the Holy Quran and its Effect on Raising Children (Surat Luqman as a Model). *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology, XII*(III).
- Khâzin. (1995). *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ânî at-Tanzīl*. Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah.
- Lakin, R. (2021). *Teaching as an Act of Love*. Pine Lake Road.
- Manshur, S. bin. (2012). *Sunan Sa'īd bin Mansūr*. Dar al-Alukah li al-Nasar.
- Maqdisi, T. (2009). *al-Bidau' wa al-Tārikh*. Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.
- Matusov, E. (2021). The relationship between education and learning and its consequences for dialogic pedagogy. *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal*, 9, E1–E19. <https://doi.org/10.5195/dpj.2021.425>
- Md. Yunus, M., Osman, W. S. W., & Ishak, N. M. (2011). Teacher-student relationship factor affecting motivation and academic achievement in ESL classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15(2001), 2637–2641.
- Mercer, N., Hennessy, S., & Warwick, P. (2019). Dialogue, thinking together and digital technology in the classroom: Some educational implications of a continuing line of inquiry. *International Journal of Educational Research*, 97(October 2017), 187–199. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.007>
- Miterianifa, M., Ashadi, A., Saputro, S., & Suciati, S. (2021). *Higher Order Thinking Skills in the 21st Century: Critical Thinking*.
- Muflih. (2009). *Al-Ādāb al-Syar'īyyah wa al-Manh al-Mar'īyyah*. Alim al-Kitāb.
- Muhonen, H. (2018). *Educational Dialogue in the Classroom Scaffolding, Knowledge Building and*.
- Munabih, W. bin. (2011). *al-Taijān fī Mulūk Himyār*. Markaz al-Dirasat.
- Muqātil bin Sulaimān. (2002). *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Dār Ihyāu' at-Turāts al-'Arabī.
- Murawski, L. M. (2014). Critical thinking in the classroom... and beyond. *Journal of Learning in Higher Education*, 10(1), 25–30. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1143316.pdf>
- Musa, A. (1988). *al-Majmū' al-Mughīs fī Gharīb al-Qur'ā wa al-Hadīts*. Dar al-Madani.
- Mustapha Zubairu, U., & Busra Sakariyau, O. (2016). The Relationship between Religiosity and Academic Performance amongst Accounting Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(2), 165–173.
- Nasafi. (2019). *al-Taisir al-Tafasir*. Dar Lubab.

- Newton, J. (2018). Teachers as learners: The impact of teachers' morphological awareness on vocabulary instruction. *Education Sciences*, 8(4).
- Nysut. (2015). Critical Thinking and Problem-Solving for 21st Century Learner. *Educator's Voice*, 8, 117.
- Odutayo, A. O., & Yusuf, H. T. (2020). Effect of Critical Dialogue on Students' Academic Performance in Economics in Abeokuta, Nigeria. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 85–94.
- Okunlola, O. B., Okudoya, J. A., Olowookere, E. I., Omonijo, D. O., & Anyaegbunam, M. C. (2021). Relationship Between Spirituality and Academic Performance: The Experience of Selected Undergraduates in a Faith-Based University RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUALITY AND ACADEMIC PERFORMANCE: THE EXPERIENCE OF SELECTED UNDERGRADUATES IN A FAITH. *Archives.Palarch.Nl*, 18(1), 1024–1039.
- PORTER, T. (2015). INTELLECTUAL HUMILITY, MINDSET, AND LEARNING. In *Ekp* (Vol. 13, Issue 3). STANFORD UNIVERSITY.
- Qutaibah. (1998). *'Ainûn al-Akhhbâr*. Dar al-Kitab 'Ilmiyyah.
- Rabah, I. A. (1983). *al-'Aqd al-Farîd*. Dar al-Kitab 'Ilmiyyah.
- Rhidâ, A. (2012). *Mu'jam Matn al-Lughah*. Maktabah al-Hayâh.
- Robert, P. (1976). *Paulo Freire : A Brief Intellectual Biography The Ontological , Epistemological and Ethical Basis to Freire ' s Thought*.
- Saibani. (1999). *al-Zahid*. Dar al-Kitab 'Ilmiyyah.
- Salehi, D. A. (2016). The Role of the Quranic Stories and Parables in Islamic Education and Training. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(1), 127–133.
- Shih, Y.-H. (2018). Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching. *Journal of Education and Learning*, 7(4), 230.
- Skidmore, D., & Murakami, K. (2012). Claiming our own space: Polyphony in teacher-student dialogue. *Linguistics and Education*, 23(2), 200–210.
- Syaibah, A. (2015). *al-Mushanaf*. Dar Kunuz.
- Syaukani. (1993). *Fath al-Qadir*. Dar Ibn Katsir.
- Thalib, M. bin A. (2008). *Al-Hidâyah ila Bulûgh al-Nihâyah fî 'Ilm Ma'ânî al-Qur'ân wa Tafsîrih, wa Ahkâm, wa Jamil min Fanûn 'Ulûmih*. Majmû'ah Bahûts al-Kitâb wa al-Sunnah.
- Tsa'labah, Y. bin S. bin A. (2004). *Tafsîr Yahyâ bin Salâm*. Dâr al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Tsa'labi. (2015). *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân*. Dar al-Tafsir.
- Ubaid, A. (2011). *al-Khathbu wa al-Mawâ'idh li Abî Ubaid, Kairo*. Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.
- Voynova, R. (2017). Teacher-student relationship and its impact on students' desire for knowledge. *New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences*, 4(1), 278–284.
- Vrasidas, C., & Glass, G. V. (2007). Teacher professional development and ICT: Strategies and models. *Teachers College Record*, 109(14), 87–102.
- Wahab, I. (1995). *al-Jâmi' fî al-Hadîts*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Webster, R. S. (2020). Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory, Hufford 2010*, 1–5.
- Woogen, E. (2012). *The Best of Stories : Yusuf as Joseph in Hebrew Translations of the Qur ' an The Best of Stories : Yusuf as Joseph in Hebrew Translations of the Qur ' an*.
- Zhou, A., & Xu, S. (2019). *Digital public relations through the lens of affordances: A conceptual update of the "ease of interface" dialogic principle*.